



**ARTIKEL RISET**

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph5119>

**PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN TERHADAP PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA SISWA SMAN 8 MAROS**

**<sup>K</sup>Idhar Darlis<sup>1</sup>, Rusnita<sup>2</sup>, Lilis<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Pejuang Republik Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [idhar17a1@gmail.com](mailto:idhar17a1@gmail.com)

[idhar17a1@gmail.com](mailto:idhar17a1@gmail.com)<sup>1</sup>, [nita\\_unni@yahoo.co.id](mailto:nita_unni@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [lilissyah54@gmail.com](mailto:lilissyah54@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia saat ini adalah AIDS. Penyakit ini terjadi di hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Meskipun jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia berbeda-beda, namun data kasus HIV/AIDS di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Masa remaja merupakan tahapan manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, biologis dan emosional. Sebagai remaja, HIV/AIDS disebabkan oleh remaja yang menjadi pecandu narkoba khususnya pengguna jarum suntik dapat menjadi wahana penyebaran HIV/AIDS. Secara tidak langsung, narkoba dan alkohol bisa berkaitan erat pengguna seks kasual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan tentang HIV/AIDS. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Maros. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkatan pengetahuan SMAN 8 Maros yaitu cukup sebanyak 60% dan kurang sebanyak 40%. Berdasarkan sikap yaitu sangat setuju sebanyak 33.3%, setuju sebanyak 25.0%, kurang setuju sebanyak 18.3%, tidak setuju sebanyak 15.0% dan sangat tidak setuju sebanyak 8.3%. Berdasarkan tindakan yaitu cukup sebanyak 65% dan kurang sebanyak 35%. Pengetahuan, sikap, dan tindakan adalah elemen penting yang dapat membantu remaja mengendalikan HIV/AIDS. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah advokasi, pendidikan, dan kebijakan dan program yang berkesinambungan.

Kata kunci : pengetahuan; sikap; tindakan; HIV/AIDS

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas  
Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar,  
Sulawesi Selatan.

**Email :** [jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 6 Januari 2024

Received in revised form : 30 Januari 2024

Accepted : 19 Februari 2024

Available online: 27 Februari 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

### ABSTRACT

*The biggest public health problem in the world today is AIDS. This disease occurs in almost all countries in the world, including Indonesia. Even though the number of HIV/AIDS cases in Indonesia varies, data on HIV/AIDS cases in Indonesia is increasing from year to year. Adolescence is a human stage from childhood to adulthood which is marked by physical, behavioral, biological and emotional changes. As a teenager, HIV/AIDS is caused by teenagers who become drug addicts, especially injection needle users, which can become a vehicle for the spread of HIV/AIDS. Indirectly, drugs and alcohol can be closely related to casual sex users. The aim of this research is to determine the level of knowledge, attitudes and actions towards HIV/AIDS prevention. This research uses quantitative research with a descriptive design, namely to determine the level of knowledge, attitudes and actions regarding HIV/AIDS. This research was carried out at SMA Negeri 8 Maros. The number of samples in this research was 60 students. The results of the research show that based on the level of knowledge at SMAN 8 Maros, it is 60% sufficient and 40% insufficient. Based on attitudes, namely 33.3% strongly agree, 25.0% agree, 18.3% disagree, 15.0% disagree and 8.3% strongly disagree. Based on actions, 65% is sufficient and 35% is insufficient. Knowledge, attitudes and actions are important elements that can help teenagers control HIV/AIDS. Some things that need to be considered are advocacy, education, and sustainable policies and programs.*

*Keywords: knowledge; attitude; action; HIV/AIDS*

---

### PENDAHULUAN

AIDS adalah kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh mudah diserang penyakit lain yang dapat berakibat fatal, meskipun penyakit tersebut tidak akan menyebabkan gangguan yang signifikan pada orang dengan sistem kekebalan tubuh normal. Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) adalah masalah yang memerlukan perhatian yang lebih serius dari semua pihak, termasuk pemerintah. Salah satu jenis sel darah putih yang bertanggung jawab untuk melawan infeksi diserang oleh HIV.<sup>(1)</sup>

Masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia saat ini adalah AIDS. Penyakit ini terjadi di hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Pada tahun 80-an, AIDS terutama menyerang orang dewasa yang memiliki perilaku seks menyimpang. Namun, virus ini telah menyebar ke seluruh masyarakat, termasuk bayi dan anak-anak. AIDS adalah penyakit keluarga di Afrika. Penyakit HIV/AIDS terus berkembang dan menjadi masalah yang melanda dunia. Dengan laju pertumbuhan penduduk 1,5% per tahun, Indonesia adalah negara berkembang.<sup>(2)</sup>

Salah satu tujuan ketiga dari tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) adalah HIV/AIDS. Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di dunia. Ini berarti HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan di seluruh dunia.<sup>(3)</sup>

Meskipun jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia berbeda-beda, namun data kasus HIV/AIDS di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam 11 tahun terakhir, jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Menurut data WHO pada tahun 2019, 78 persen infeksi HIV baru terjadi di Asia dan Pasifik. Kasus AIDS terbanyak terjadi dalam 11 tahun terakhir pada tahun 2013, yakni. 12.214 kasus.<sup>(4)</sup>

Masa remaja merupakan tahapan manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, biologis dan emosional. Sebagai remaja, HIV/AIDS disebabkan oleh remaja

yang menjadi pecandu narkoba khususnya pengguna jarum suntik dapat menjadi wahana penyebaran HIV/AIDS. Secara tidak langsung, narkoba dan alkohol bisa berkaitan erat pengguna seks kasual.<sup>(5)</sup>

UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) mengatakan bahwa jumlah kematian HIV/AIDS remaja di seluruh dunia meningkat hingga 50% antara tahun 2005 dan 2012. Ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2005, sekitar 71.000 remaja berusia 10 hingga 19 tahun meninggal karena virus HIV, dan jumlah ini meningkat menjadi 110.000 pada tahun 2012. Data menunjukkan bahwa remaja menghadapi risiko HIV/AIDS. Ironisnya, sebagian besar remaja tidak mengetahui tentang penyakit mematikan ini secara menyeluruh. Bahkan beberapa dari mereka menganggap HIV tidak berbahaya. Lebih parah lagi, ada banyak kesalahpahaman tentang HIV/AIDS. Namun, penularan dapat dicegah dengan pemahaman dan edukasi yang tepat. Ini berarti kematian akibat HIV/AIDS dapat ditekan.<sup>(6)</sup>

Jumlah penderita HIV/AIDS di Sulawesi Selatan masih cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, pada Juni 2019 terdapat 537 pasien HIV dan 190 pasien AIDS di Sulsel. Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan data kesehatan tahun 2018 yang berjumlah 1.171 pasien HIV. Pada saat yang sama terdapat 575 penderita AIDS. Meski jumlah penderita pada tahun 2018 mengalami penurunan, namun bukan berarti jumlah kasus HIV/AIDS pun menurun. Berdasarkan rangkuman data, jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak terdapat di Kota Makassar. Penderita HIV sebanyak 336 orang dan penderita AIDS sebanyak 94 orang, selanjutnya Kabupaten Bone terdapat penderita HIV dan AIDS 57 orang, Palopo HIV 27 orang dan AIDS 19 orang, Pare Pare HIV 19 orang dan AIDS 1 orang, serta Sidrap HIV 19 orang dan AIDS 10 orang.<sup>(1)</sup>

Pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan formula ABC, dimana A adalah abstinence, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah be faithful, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah condom, artinya jika memang cara A dan B tidak dipatuhi maka harus digunakan alat pencegahan dengan menggunakan kondom.<sup>(7)</sup> Tingginya kejadian HIV-AIDS di Indonesia ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang tidak atau belum sesuai. Perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor yang mendukung (enabling factors) dan faktor yang memperkuat atau mendorong (reinforcing factors).

Di antara sekian banyak faktor yang mempengaruhi perilaku, salah satunya adalah disposisi yang mendukung atau mendorong perilaku seseorang, termasuk pengetahuan dan sikap seseorang. Sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia, tingkah laku mencerminkan atau merupakan wujud dari sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu obyek dengan cara yang menunjukkan tanda-tanda menyukai atau tidak menyukai obyek tersebut.

Sikap adalah bagian dari perilaku. Sikap selalu merujuk pada perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan, yaitu reaksi atau respons terhadap suatu stimulus. Meski sikapnya pada dasarnya hanya itu merupakan suatu watak atau kecenderungan untuk bertindak, sehingga dapat dikatakan tindakan atau perbuatan.<sup>(8)</sup>

Pengetahuan juga merupakan faktor yang memperkuat perubahan sikap, pengetahuan dan sikap merupakan dasar terbentuknya akhlak dalam diri seseorang, yaitu timbul keselarasan antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk terlebih dahulu setelah pengetahuan. Pada akhir tahun 2014, pemerintah menargetkan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dapat mencapai (95%) kelompok usia 15 tahun, namun pada tahun 2010, hanya 11,65% remaja pada usia tersebut yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS.<sup>(8)</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang HIV/AIDS bagi siswa di SMAN 8 Maros. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Maros. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada bulan Juli tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA Negeri 8 Maros.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Maros dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada siswa/i SMA Negeri 8 Maros. Distribusi frekuensi responden tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.** Distribusi Siswa SMAN 8 Maros Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	N	%
Cukup	36	60.0
Kurang	24	40.0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.00</b>

Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi siswa SMAN 8 Maros berdasarkan pengetahuan yaitu cukup sebanyak 60% dan kurang sebanyak 40%

**Tabel 2.** Distribusi Siswa SMAN 8 Maros Berdasarkan Sikap

Sikap	N	%
Sangat setuju	20	33.3
Setuju	15	25.0
Kurang setuju	11	18.3
Tidak setuju	9	15.0
Sangat tidak setuju	5	8.3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.00</b>

Tabel 2. menunjukkan bahwa distribusi siswa SMAN 8 Maros berdasarkan sikap yaitu sangat setuju sebanyak 33.3%, setuju sebanyak 25.0%, kurang setuju sebanyak 18.3%, tidak setuju sebanyak 15.0% dan sangat tidak setuju sebanyak 8.3%

**Tabel 3.** Distribusi Siswa SMAN 8 Maros Berdasarkan Tindakan

<b>Tindakan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Cukup	39	65
Kurang	21	35
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.00</b>

Tabel 3. menunjukkan bahwa distribusi siswa SMAN 8 Maros berdasarkan tindakan yaitu cukup sebanyak 65% dan kurang sebanyak 35%

## PEMBAHASAN

Pengetahuan, yang diciptakan oleh penggunaan panca indera manusia, berbeda dengan kepercayaan (beliefs), takhyul (superstitions), dan penerangan-penerangan yang keliru (misinformasi). Misalnya, orang-orang Marindanim di Irian Barat percaya bahwa mereka harus melakukan upacara sebelum berburu untuk mendapatkan keberhasilan. Upacara ini termasuk mengundang seorang dukun, membacakan mantera, dan mengeluarkan jimat-jimat. Ketidakpastian disebabkan oleh kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Di sisi lain, pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan kepastian dan menghilangkan prasangka yang disebabkan oleh ketidakpastian tersebut.<sup>(9)</sup>

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun negatif tergantung pada pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu saat diperlukan, tetapi jika sikapnya negatif, seseorang justru menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.<sup>(6)</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkatan pengetahuan SMAN 8 Maros yaitu cukup sebanyak 60% dan kurang sebanyak 40%. Berdasarkan sikap yaitu sangat setuju sebanyak 33.3%, setuju sebanyak 25.0%, kurang setuju sebanyak 18.3%, tidak setuju sebanyak 15.0% dan sangat tidak setuju sebanyak 8.3%. Berdasarkan tindakan yaitu cukup sebanyak 65% dan kurang sebanyak 35%.

Pengetahuan, sikap, dan tindakan adalah elemen penting yang dapat membantu remaja mengendalikan HIV/AIDS. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah advokasi, pendidikan, dan kebijakan dan program yang berkesinambungan. Program dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi untuk remaja, seperti advokasi, seringkali tidak diterima masyarakat. Ini karena anggapan bahwa program-program ini justru akan mendorong lebih banyak aktivitas seksual remaja. Namun, dapat dibantah bahwa penolakan dan anggapan semacam itu dapat dikurangi dengan memberikan penjelasan kepada orang tua, pemuka agama, dan tokoh masyarakat, serta mengundang mereka untuk berbicara dengan remaja. Para politisi, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, guru, dan manajer program dan layanan kesehatan harus memprioritaskan program advokasi. Advokasi ini dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung untuk memperkenalkan dan mengembangkan layanan kesehatan seksual dan reproduksi untuk remaja dan mereka yang belum menikah. Dari segi pendidikan, idealnya, setelah advokasi berhasil, program pendidikan yang tepat dan komprehensif tentang kesehatan seksual dan reproduksi dapat dimasukkan ke sekolah-sekolah. Namun, penting untuk menyediakan tempat yang ramah remaja untuk konseling karena pendidikan tentang seks yang aman di sekolah sangat terbatas.

Strategi intervensi yang tepat adalah keterlibatan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam berbagai program dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Sebaiknya, program dan layanan seperti ini dibuat di universitas, pabrik, atau tempat kerja lain, dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri remaja melalui pengembangan ketrampilan hidup, atau life-skills. Hasilnya diharapkan adalah remaja akan lebih mampu menghindari dan mengurangi perilaku seksual yang berisiko.<sup>(10)</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan pada Siswa SMAN 8 Maros menunjukkan hasil sebagai berikut yaitu, berdasarkan tingkatan pengetahuan SMAN 8 Maros yaitu cukup sebanyak 60% dan kurang sebanyak 40%. Berdasarkan sikap yaitu sangat setuju sebanyak 33.3%, setuju sebanyak 25.0%, kurang setuju sebanyak 18.3%, tidak setuju sebanyak 15.0% dan sangat tidak setuju sebanyak 8.3%. Berdasarkan tindakan yaitu cukup sebanyak 65% dan kurang sebanyak 35%. Saran dari penelitian ini adalah remaja diharapkan dapat lebih mencari informasi tentang HIV/AIDS khususnya kepada petugas kesehatan agar diperoleh informasi yang benar tentang HIV/AIDS dan pihak sekolah sebaiknya bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya hal-hal yang berhubungan dengan HIV/AIDS.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Darlis, I., Gobel, F. A., & Yusriani, Y. (2019). Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 352-358.
2. Nasronuddin. 2007. *HIV dan AIDS Pendekatan Biologi Molekuler Klinik & Sosial*. Surabaya. Universitas Airlangga.
3. Darlis, I., Gobel, F. A., & Yusriani, Y. (2020, October). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Anak Buah Kapal (ABK) Terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS. In *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* (Vol. 3, pp. 179-182).
4. Dharlis, I., & Khasanah, U. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat RT 001 RW 09 Kelurahan Sudiang Raya Tentang HIV/AIDS. *Window of Public Health Journal*, 3(4), 609-616.
5. Mahfudli, Efendi, F. (2015) *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
6. Priastana, I. K. A., & Sugiarto, H. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *Indonesian Journal of Health Research*, 1(1), 1-5.
7. Liswidyawati, R. (2014). *Waspada wabah penyakit*. Bandung: Rineka.
8. Manuaba, IBG, (2011) *Ilmu Kebinanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga*
8. Azwar, A., (2014) *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
9. Darlis, I., Khasanah, U., & Badaruddin, A. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS. *An Idea Nursing Journal*, 1(01), 26-30.
10. Tampi, D., Kandou, G. D., & Ratag, G. E. (2013). Hubungan pengetahuan, sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Manado International School. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 1(4).